

Hubungan Konformitas dengan Kepatuhan Peraturan Santri Pondok Pesantren al-Fath Kota Kediri

M. Ulul Azmi^{1*}, Fasikhatul Ulla², Muhammad Thoriqul Islam³, Arju Mushaffa⁴, Imam Junaris⁵, Naal Hira' Angrheini⁶

^{1,4,5}Pogram Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudus, Plosokandang, Kedungwaru, Indonesia. 66221

²Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 7, Ngronggo, Kota Kediri, Indonesia. 64127

³Program Studi Doktor Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi No. 46, Kudus, Plosokandang, Kedungwaru, Indonesia. 66221

⁶Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Wonocolo, Indonesia. 60237

ulul4070@gmail.com^{1*}, fasikhatulu@gmail.com², islamthoriqul@unida.gontor.ac.id³, arjumushaffa99@gmail.com⁴, imjuna02@gmail.com⁵, hiraangrheini@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara konformitas dan kepatuhan terhadap peraturan pada santri Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan sikap, perilaku, dan disiplin melalui aturan yang ketat. Kepatuhan santri terhadap peraturan dipengaruhi faktor internal maupun eksternal, salah satunya konformitas, yaitu kecenderungan menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan positivisme, dengan populasi 150 santri. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden karena kurang dari 1000 sehingga menggunakan *margin of error* 5%. Pengumpulan data dengan teknik *random sampling*, instrumen angket, dan analisis SPSS. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kepatuhan santri berada pada kategori sedang (34,7% atau 52 responden), (2) tingkat konformitas juga sedang (37,3% atau 56 responden), dan (3) nilai korelasi sebesar -0,319 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan di Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri. Pimpinan pesantren dapat memberikan fasilitas berupa kegiatan-kegiatan kebersamaan untuk membentuk keharmonisan antar individu maupun kelompok, membentuk ruang diskusi untuk memberikan pemahaman yang transparan terkait aturan kepada para santri, serta dapat mengembangkan program mentoring untuk membantu para santri memahami dan beradaptasi dengan lingkungan ataupun aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Kata Kunci: konformitas; pondok pesantren; kepatuhan santri

Abstract

This study aims to analyze the relationship between conformity and compliance with regulations among students at the Al-Fath Islamic Boarding School in Kediri City. Islamic boarding schools, as Islamic educational institutions, emphasize cognitive aspects and foster attitudes, behaviour, and discipline through strict rules. Students' compliance with regulations is influenced by internal and external factors, one of which is conformity, namely the tendency to adjust to group norms. The method used in this study is quantitative with a positivist approach, with a population of 150 students. The sample used was 30 respondents because it was less than 1000, so it used a margin of error of 5%. Data collection used random sampling techniques, questionnaire instruments, and SPSS analysis. The results of the study showed: (1) student compliance was in the moderate category (34.7% or 52 respondents), (2) the level of

conformity was also moderate (37.3% or 56 respondents), and (3) the correlation value was -0.319 with a significance of $0.00 < 0.05$. Thus, a significant negative relationship exists between conformity and students' compliance with regulations at the Al-Fath Islamic Boarding School in Kediri City. The Islamic boarding school leadership can provide facilities in the form of community activities to foster harmony between individuals and groups, create discussion spaces to provide a transparent understanding of the rules to the students, and develop mentoring programs to help students understand and adapt to the environment and rules established by the Islamic boarding school.

Keywords: conformity; Islamic boarding school; student compliance

Article History: Submitted 23 July 2025; Revised 16 September 2025; Accepted 3 October 2025

How to Cite: Azmi, M. U., Ulla, F., Islam, M. T., Mushaffa, A., Junaris, I., & Angrheini, N. H. (2025). Hubungan konformitas dengan kepatuhan peraturan santri pondok pesantren al-fath kota Kediri. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 7(2), 284-297. <https://doi.org/10.24252/asma.v7i2.60061>

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan tujuan menjadi pemimpin di muka bumi serta mengemban amanah untuk menjaga nilai-nilai keimanan, kebenaran, dan mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan (Nurdiyanto dkk., 2025; Subir dkk., 2024). Pertumbuhan manusia sejak lahir hingga dewasa berlangsung melalui tahapan transisi yang kompleks, mencakup perubahan fisik maupun psikologis, sehingga membutuhkan proses panjang untuk mencapai kedewasaan berpikir (Mulyadi dkk., 2016). Pada fase transisi menuju dewasa awal (18–25 tahun), individu umumnya menunjukkan kecenderungan eksplorasi dan eksperimen, baik dalam pendidikan maupun dalam pemantapan karier (Tolchah, 2020). Dalam konteks era kontemporer, pendidikan menjadi instrumen penting untuk membentuk kreativitas, inovasi, serta kepekaan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap keilmuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan pembentukan pribadi yang peka terhadap lingkungan (Azmi, dkk., 2025).

Di Indonesia, pendidikan hadir dalam berbagai bentuk, baik formal melalui sekolah maupun nonformal melalui masjid, madrasah diniyah, dan pondok pesantren. Pesantren memiliki kekhasan sebagai lembaga pendidikan tradisional (*salafi*) maupun modern (*khalafi*) yang menekankan penguasaan ilmu agama dan pembinaan akhlak (Hanafie & Halik, 2019; Islam dkk., 2024). Santri dituntut untuk mematuhi peraturan pesantren meskipun memiliki aktivitas yang padat. Kepatuhan terhadap aturan dipahami sebagai kesediaan individu untuk menerima dan menjalankan instruksi yang ditetapkan (Rahmawati & Insan, 2021). Menurut Sigmund Freud dalam Subekti dan Laksmiwati, pelanggaran terhadap norma dapat memunculkan rasa bersalah, tekanan sosial, dan konflik batin. Hal ini relevan dengan kehidupan santri yang senantiasa berhadapan dengan aturan ketat serta dinamika interaksi sosial di lingkungan pesantren (Subekti & Laksmiwati, 2019).

Kepatuhan sendiri dapat dimaknai sebagai sikap konsisten dalam menjalankan aturan, norma, dan instruksi, baik karena kesadaran internal maupun pengaruh eksternal (Islam & Nasution, 2024). Dalam perspektif psikologi sosial, kepatuhan berfungsi menjaga keteraturan sosial sekaligus menumbuhkan disiplin individu (Islam & Nasution, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan berkontribusi terhadap

pembentukan karakter, efektivitas pendidikan, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks pesantren, tingkat kepatuhan santri dipengaruhi oleh faktor religiusitas, kematangan psikologis, dan tekanan kelompok sebaya. Santri Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath di Kota Kediri, yang mayoritas merupakan mahasiswa berusia 17–25 tahun, berada pada fase awal kedewasaan dengan tantangan eksplorasi diri, tuntutan akademik, organisasi, serta dinamika sosial 24 jam bersama teman sebaya. Kondisi ini sering kali memunculkan pelanggaran tata tertib dengan alasan kelelahan, beban tugas kuliah, atau pengaruh lingkungan kamar dan kelompok pertemanan.

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kepatuhan adalah konformitas, yaitu kecenderungan individu menyesuaikan sikap, pikiran, dan perilaku dengan norma kelompok demi memperoleh penerimaan sosial atau menghindari penolakan (Zuhri dkk., 2024). Kepatuhan lebih menekankan kesadaran internal, sementara konformitas menitikberatkan pada dorongan eksternal berupa pengaruh kelompok (Mulyadi dkk., 2016). Penelitian Alam dan Agustina menunjukkan bahwa konformitas berhubungan dengan perbedaan tingkat kelas dan dapat mendorong remaja mengikuti perilaku kelompok meskipun bersifat negatif (Alam & Agustina, 2023). Putra dan Fadhli juga menemukan bahwa konformitas santri berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, sekalipun pesantren menekankan kesederhanaan (Putra & Fadhli, 2025). Penelitian lain menegaskan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh kontrol diri (Afriyawati dkk., 2022), perilaku konsumtif (Susanto & Savira, 2021), serta perilaku prososial (Rahmawati & Kustanti, 2021).

Berdasarkan temuan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis hubungan konformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Penelitian ini menempatkan kepatuhan sebagai variabel utama yang berkaitan langsung dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis kedisiplinan dan pembinaan karakter. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis korelasi menggunakan SPSS di Pondok Pesantren Pelajar Al-Fath Kota Kediri, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan kajian psikologi sosial dan pendidikan Islam, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi pembinaan efektif bagi pengelola pesantren dalam memperhatikan pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan manfaat aplikatif dalam pengembangan kebijakan pendidikan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis paradigma positivistik dengan menitikberatkan pada pengukuran objektif melalui angka dan analisis statistik. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Al-Fath Kota Kediri dengan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel konformitas dan kepatuhan (Sugiyono, 2014). Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup maupun terbuka yang didistribusikan secara langsung maupun melalui media digital. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert (*Likert's Summated Ratings*) dengan lima kategori jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Berpendapat (TB), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang masing-masing diberi bobot nilai 1–5 (Sugiyono, 2014).

Populasi penelitian berjumlah 238 santri, sedangkan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) tertentu mengingat jumlah populasi kurang dari 1.000. Dari perhitungan tersebut diperoleh sampel sebanyak 150 responden, dengan uji coba instrumen melibatkan 30 responden. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat ukur untuk memperoleh data mengenai karakteristik variabel serta menilai fenomena sosial yang diamati secara sistematis (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepatuhan Peraturan Pondok

Kepatuhan dapat dipahami sebagai perilaku individu yang bersedia menanggapi atau mengikuti instruksi yang diberikan, baik atas dasar keinginan orang lain maupun kelompok (Taylor dkk., 2018). Dalam konteks psikologi sosial, kepatuhan merupakan salah satu bentuk pengaruh sosial, di mana individu melakukan sesuatu sesuai permintaan pihak lain (Baron & Byrne, 2005). Sementara itu, peraturan didefinisikan sebagai seperangkat ketentuan berupa perintah, larangan, atau kewajiban yang harus ditaati. Jika dikaitkan dengan pesantren, peraturan pondok pesantren dapat dipahami sebagai instruksi normatif yang bersifat mengikat, sehingga santri yang melanggarnya akan memperoleh sanksi.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Pertama*, faktor kepribadian, yaitu corak perilaku individu dalam merespons serta menyesuaikan diri terhadap rangsangan lingkungan (Hambali & Jaenudin, 2015). Kepribadian ini terbagi menjadi faktor internal, yakni dorongan dari dalam diri untuk mematuhi aturan, dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan serta pendidikan yang diterima. Pada praktiknya, kepribadian santri membentuk kecenderungan untuk patuh terhadap aturan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam. *Kedua*, faktor kepercayaan, yaitu keyakinan bahwa suatu aturan merupakan kebenaran yang wajib dijalankan. Kepatuhan berbasis kepercayaan dapat diperkuat melalui mekanisme reward maupun punishment yang berlaku di pesantren (KBBI, 2025). *Ketiga*, faktor lingkungan, yang mencakup suasana fisik maupun sosial di mana santri tinggal. Lingkungan yang otoriter dapat mendorong kepatuhan, meski seringkali bersifat terpaksa, sedangkan lingkungan yang kondusif lebih mampu menumbuhkan kepatuhan yang dilandasi kesadaran. Dukungan teman sebaya dan komunitas juga berperan penting dalam memperkuat kepatuhan terhadap aturan (Khotimah dkk., 2019).

Kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren memiliki implikasi penting dalam pembentukan karakter, akhlak, serta kemandirian. Secara tidak langsung, regulasi pesantren berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang relevan untuk menghadapi tantangan moral generasi muda di era modern. Dengan demikian, kepatuhan terhadap peraturan pesantren dapat menjadi salah satu solusi bagi problematika pendidikan keluarga, khususnya bagi orang tua yang mengalami keterbatasan dalam mengawasi perkembangan anak secara menyeluruh (Ikamah, dkk., 2025).

Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara etimologis diartikan sebagai asrama atau tempat tinggal bagi murid untuk belajar dan mengaji (KBBI, 2025). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia (Hanafie & Halik, 2019). Secara

terminologis, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama dengan figur utama seorang kiai, masjid sebagai pusat kegiatan, serta kurikulum utama berupa pembelajaran agama Islam yang dibimbing langsung oleh kiai dan diikuti oleh para santri (Admin, 2022). Dalam perkembangannya, istilah *pondok* merujuk pada pemondokan atau tempat tinggal santri untuk menunjang proses pendidikan, sedangkan istilah *pesantren* lebih luas karena tidak selalu menyediakan fasilitas asrama. Santri yang tinggal di sekitar pesantren tanpa menetap di asrama dikenal dengan sebutan *santri kalong*, yang biasanya mengikuti kegiatan belajar dengan sistem *wetonan* atau *bandongan* (Fitriyah dkk., 2018).

Pondok pesantren dapat pula dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, yang pada masa awal pertumbuhannya sering berpusat di musholla, *surau*, *dayah*, atau *rangrang*. Sejak masa penjajahan hingga perjuangan kemerdekaan, pesantren berperan penting dalam mencerdaskan bangsa melalui pendidikan agama sekaligus menumbuhkan semangat kebangsaan (Fitriyah dkk., 2018). Hingga kini, pesantren hadir dalam dua model utama, yaitu *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern), yang keduanya berkontribusi dalam membentuk generasi bangsa yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian baik (Islam, dkk., 2025; Trisnani dkk., 2025).

Secara historis, pondok pesantren memiliki keterkaitan dengan tradisi pendidikan pra-Islam yang berkembang pada masa Hindu-Buddha, khususnya sistem padepokan. Kata *pondok* sendiri diyakini berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan atau hotel, sementara dalam konteks Indonesia bentuk fisiknya menyerupai padepokan, yakni rumah-rumah kecil yang dipetak menjadi kamar-kamar tempat tinggal santri (Hanafie & Halik, 2019). Seiring perkembangan zaman, pesantren juga bertransformasi dengan mengintegrasikan lembaga pendidikan formal ke dalam sistemnya, hasil dari proses pembaruan oleh para ulama terdahulu (Islam, dkk., 2025).

Kondisi pemondokan santri bervariasi antara satu pesantren dengan pesantren lain. Dalam beberapa pesantren, satu kamar dapat dihuni oleh 10 hingga 30 santri, bahkan melebihi kapasitas sehingga ruang kamar lebih berfungsi sebagai tempat penyimpanan kitab, pakaian, dan barang pribadi. Akibatnya, sebagian santri terbiasa tidur di teras, kelas, musholla, atau aula. Pola kehidupan demikian dipandang sebagai bagian dari *tirakat* untuk melatih kesabaran, kedisiplinan, serta keistiqamahan santri. Sebaliknya, pesantren modern umumnya telah menyediakan fasilitas yang lebih memadai, seperti tempat tidur individu, layanan laundry, dan sarana penunjang lain sehingga santri dapat lebih fokus pada kegiatan belajar.

Konformitas

Konformitas merupakan perubahan perilaku seseorang atau suatu kepercayaan seseorang untuk bisa sama, selaras, dan seirama dengan individu, populasi lain ataupun populasi tertentu yang bertujuan agar individu tersebut diterima oleh populasi tertentu ataupun individu lain (Alam & Agustina, 2023). Fenomena ini muncul ketika individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain, baik karena dorongan internal maupun adanya tekanan eksternal. Konformitas dapat bersifat positif, ketika mendorong individu mengikuti aturan sosial yang konstruktif, maupun negatif, ketika justru membawa individu pada perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai ideal. Menurut Damayanti, aspek utama konformitas meliputi: (1) kekompakan kelompok yang menarik individu untuk bergabung, (2) adanya kesepakatan kelompok yang menuntut individu untuk patuh, dan

(3) dorongan untuk diterima atau disukai, sehingga individu tetap menaati keputusan meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan keyakinan pribadinya (Damayanti dkk., 2018).

Adapun ciri-ciri konformitas antara lain: (1) adanya persetujuan yang menimbulkan pengaruh sosial berupa permintaan langsung dari pihak lain, (2) kepatuhan individu terhadap instruksi atau perintah kelompok, (3) indoktrinasi intensif yang membuat individu menerima aturan kelompok tanpa sikap kritis, dan (4) kepatuhan pada norma sosial sebagai pedoman berperilaku dalam konteks tertentu (Baron & Byrne, 2005). Dengan demikian, konformitas dapat dipahami sebagai perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku yang disesuaikan dengan kelompok sosial akibat adanya tekanan atau dorongan kolektif, sehingga individu memperoleh legitimasi sosial dari lingkungannya.

Santri

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang tekun mempelajari ilmu agama di lingkungan pesantren (KBBI, 2025). Pengertian secara umum santri adalah orang yang belajar agama Islam disebuah pondok pesantren (Fitriyah dkk., 2018). Istilah *santri* sendiri tidak berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa kuno *cantrik*, yang berarti murid atau pengikut guru spiritual (Muniron dkk., 2010). Dalam konteks pendidikan Islam, santri merupakan peserta didik yang menempuh pembelajaran keagamaan di bawah bimbingan seorang kiai dengan sistem asrama maupun non-asrama. Seorang santri dituntut untuk memiliki akhlak terpuji, seperti kerendahan hati, kesucian diri dari perbuatan tercela, istiqamah, serta kepatuhan kepada guru dan orang tua (Ikamah, Al-am, dkk., 2025; Sumiarti dkk., 2021). Jadi orang-orang ataupun anak-anak yang belajar agama Islam di pondok pesantren dibawah bimbingan seorang kiai dapat dikatakan seorang santri.

Asal-usul istilah santri dapat ditinjau dari dua perspektif. Pertama, dalam bahasa Sanskerta, santri bermakna *melek huruf*. Kedua, dalam tradisi Jawa, santri berasal dari kata *cantrik*, yakni seseorang yang mengikuti guru (ustaz/kiai) untuk menimba ilmu. Dalam praktiknya, santri di pesantren modern tidak hanya menekuni ilmu agama, tetapi juga mempelajari ilmu umum sesuai dengan kurikulum pesantren. Pola belajarnya pun beragam, ada santri mukim (tinggal di pesantren) dan santri kalong (pulang-pergi dari rumah ke pesantren) (Fitriyah dkk., 2018). Tujuan dari itu semua bukan tak lain para santri ingin mendapatkan ilmu yang barokah dari sang kiainya sehingga dengan ilmu yang telah diperolehnya para santri bisa lebih mendekatkan dirinya kepada Allah Swt (Azmi dkk., 2024).

Lebih jauh, seorang santri harus menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang diajarkan Rasulullah SAW, seperti kepatuhan, ketelitian dalam menuntut ilmu, kerendahan hati, kesabaran, serta keistiqamahan dalam menjalani kehidupan pesantren. Kesabaran tersebut mencakup keterbatasan dalam bertemu keluarga, kesederhanaan hidup di asrama, hingga keteraturan mengikuti jadwal belajar (Khilwa dkk., 2025). Pengembangan moral santri biasanya dilakukan melalui metode *uswatun hasanah*, yaitu keteladanan guru dan santri senior yang menjadi contoh bagi santri junior (Islam, Amelia, dkk., 2025). Selain itu, pengajaran sejarah Nabi Muhammad SAW maupun kisah para nabi terdahulu juga diberikan sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual, sekaligus menumbuhkan kesadaran sejarah dalam pembentukan karakter santri (Islam, dkk., 2025).

Hubungan Konformitas dengan Santri

Kepatuhan seorang santri terhadap peraturan pondok pesantren tidak hanya ditentukan oleh kesadaran individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial tempat ia berada. Salah satu faktor yang berperan signifikan adalah konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok. Konformitas memungkinkan seorang santri dipengaruhi oleh orang lain sehingga terdorong untuk melaksanakan tugas maupun aturan tertentu (Mulyadi dkk., 2016). Dengan demikian, tingkat kepatuhan atau ketidakpatuhan santri terhadap aturan pesantren dapat dilihat sebagai refleksi dari adanya dinamika konformitas dalam lingkungan pesantren.

Aspek konformitas berupa kebutuhan untuk diakui dan diterima oleh kelompok mendorong santri agar mematuhi aturan yang ditetapkan pesantren. Santri yang taat pada aturan akan memperoleh legitimasi sosial dari kelompoknya serta dipandang sebagai bagian yang utuh dari komunitas pesantren. Selain itu, perilaku yang sesuai dengan norma pesantren menjadikan santri merasakan penerimaan positif dari teman sebaya, sehingga kepatuhan tersebut semakin menguat.

Pondok pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga yang memiliki norma dan nilai yang kuat. Konformitas dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membantu santri menginternalisasi nilai-nilai pesantren, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan harapan lembaga. Hal tersebut tidak hanya memperkuat kepatuhan, tetapi juga menjadikan santri diterima dalam kehidupan sosial pesantren. Proses ini sekaligus menjadi sarana pendidikan sosial, di mana santri belajar hidup bersama dalam komunitas, mengembangkan sikap kritis, serta membangun kompetensi diri. Dalam jangka panjang, konformitas yang terarah dapat menumbuhkan moderasi, sikap saling menghargai, dan loyalitas di kalangan santri (Azmi, dkk., 2025).

Lebih lanjut, kehidupan pesantren yang menuntut santri untuk tinggal dan menjalani aktivitas sehari-hari secara penuh di dalam asrama menciptakan intensitas interaksi yang tinggi. Interaksi tersebut melahirkan kelompok-kelompok sosial yang memperkuat ikatan emosional antar santri dan memunculkan pengaruh konformitas. Keanggotaan dalam kelompok pertemanan menjadi penting bagi santri, karena ketiadaan kelompok seringkali menimbulkan rasa kesepian, keterasingan, maupun ketidakberdayaan. Dengan demikian, konformitas berperan penting dalam menciptakan kenyamanan santri selama bermukim di pesantren.

Konformitas juga berdampak pada aspek disiplin dan kepatuhan santri terhadap peraturan maupun instruksi guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, konformitas mendorong terbentuknya solidaritas antar santri, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Faktor kedaerahan atau kesamaan asal-usul seringkali menjadi pengikat tambahan yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Dengan demikian, konformitas dalam lingkungan pesantren bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan, kepatuhan, dan solidaritas di kalangan santri.

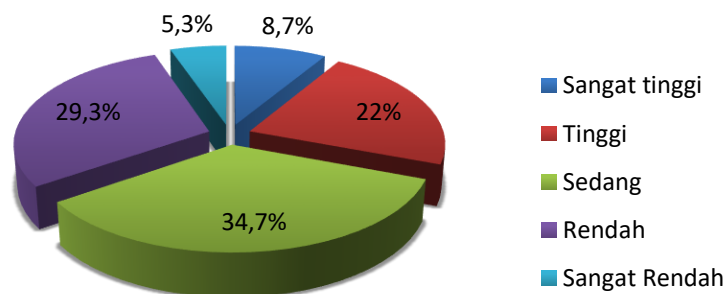
Tingkat Kepatuhan Santri dalam Menjalankan Peraturan

Untuk mengetahui kepatuhan peraturan para santri pondok pesantren al-Fath peneliti menetapkan dengan memberikan lima kategori, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Adapun nilai *mean* dan nilai standar *deviasi* adalah cara

peneliti untuk menentukan penilaian skor. Hasil pengolahan yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil nilai *mean variabel* sebesar 90,70 dan nilai standar *deviasi* sebesar 14,075. Selanjutnya dilakukan pengkategorian dengan melakukan penilaian untuk variabel kepatuhan peraturan pondok pesantren menggunakan sampel yang berjumlah 150 santri dengan memperoleh data santri yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebesar 13 subjek atau 8,7%, kategori tinggi 33 subjek atau 22,0%, untuk kategori sedang memperoleh 52 subjek atau 34,7%, kategori rendah sebesar 44 subjek atau 29,3%, dan untuk kategori sangat rendah terdapat 8 subjek atau 5,3%.

Tabel 1. Hasil Kategori Kepatuhan

Perhitungan	Kategori	Frekuensi	Persentase
$111,81 \leq X$	Sangat tinggi	13	8,7%
$97,73 \leq X \leq 111,81$	Tinggi	33	22,0%
$83,66 \leq X \leq 97,73$	Sedang	52	34,7%
$69,58 \leq X \leq 83,66$	Rendah	44	29,3%
$X \leq 69,58$	Sangat Rendah	8	5,3%
Jumlah keseluruhan		150	100%



Gambar 1. Diagram Pie Kepatuhan

Hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap peraturan para santri termasuk dalam kategori "**sedang**" dengan frekuensi 52 responden atau nilai persentase sebesar 34,7%. Hasil itu diperoleh dari jumlah keseluruhan responden yang telah dilakukan dalam penelitian. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa masih ada beberapa santri di pondok pesantren ini yang melanggar peraturan pesantren yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren.

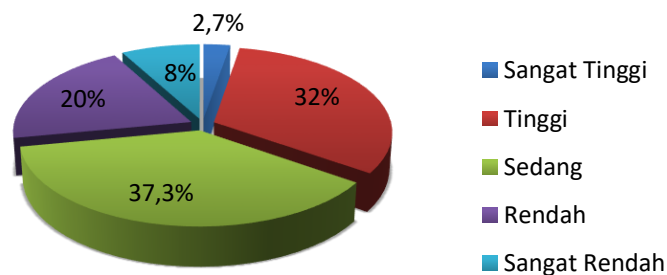
Tingkat Konformitas para Santri

Untuk mengetahui variabel dari konformitas ini, peneliti membagi tingkat konformitas kedalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil ini dapat diperoleh dari nilai *mean* dan nilai standar *deviasinya*. Dari hasil yang telah diidentifikasi oleh peneliti. Peneliti menemukan hasil nilai *mean* sebesar 86,01 dan untuk nilai standar *deviasi* sebesar 8,813. Dari keseluruhan sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 150 santri peneliti memkategorikan penilaian tingkat

konformitas dalam kategori sangat tinggi sebanyak 4 santri atau 2,7%, kategori tinggi sebanyak 48 santri atau 32,0%, kategori sedang sebanyak 56 santri atau 37,3%, kategori rendah sebanyak 30 santri atau 20,0%, sedangkan untuk kategori sangat rendah sebanyak 12 santri atau 8,0%.

Tabel 2. Norma Kategori Konformitas

Perhitungan	Kategori	Frekuensi	Persentase
$99,22 \leq X$	Sangat tinggi	4	2,7%
$90,41 \leq X \leq 99,2$	Tinggi	48	32,0%
$81,60 \leq X \leq 90,41$	Sedang	56	37,3%
$72,79 \leq X \leq 81,60$	Rendah	30	20,0%
$X \leq 72,79$	Sangat Rendah	12	8,0%
Jumlah keseluruhan		150	100%



Gambar 2. Diagram Pie Konformitas

Dari hasil pengkategorian data yang telah didapatkan maka dapat dipahami bahwa rata-rata konformitas para santri di pondok pesantren al-fath Kota Kediri ini termasuk dalam kategori “sedang” dengan frekuensi 56 responden atau dengan jumlah persentase 37,3% dari keseluruhan jumlah responden. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa para santri berperilaku disebabkan konformitas di area lingkungan pondok pesantren.

Relevansi Konformitas dengan Kepatuhan Peraturan Santri Pondok Pesantren al-Fath

Relevansi konformitas dengan kepatuhan peraturan para santri dilihat dari hasil menggunakan program *SPSS (Statistic Product and Service Solution) for window versi 25.0*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *independen* (konformitas) terhadap variabel *dependen* (kepatuhan santri). Nilai yang telah diperoleh dari hasil uji hipotesis memberikan hasil nilai signifikan sebesar 0.000, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara konformitas (x) dengan kepatuhan santri (y) sebesar 0,000 kurang dari 0,05 oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terdapat relevansi yang signifikan antar keduanya.

Hasil skor yang telah diperoleh dalam skor koefisien relevansi sebesar -0,319 yang berarti bernilai lemah dan negatif. Berdasarkan kategorisasi kekuatan hubungan antara 0,200-0,390. Nilai ini memberikan sebuah makna bahwa semakin tinggi suatu konformitas

maka tingkat kepatuhan para santri terhadap peratur pondok semakin rendah. Sedangkan ketika tingkat konformitas para santri rendah maka kepatuhan mereka akan peraturan pondok akan semakin tinggi, sehingga dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_o ditolak.

Tabel 3. Korelasi *Product Moment*

Korelasi		Konformitas	Kepatuhan Peraturan
Konformitas	Pearson Correlation	1	-,319**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	150	150
Kepatuhan Peraturan Pondok	Pearson Correlation	-,319**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	150	150
<i>Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)</i>			

Setiap santri memiliki sebuah pilihan untuk berperilaku positif yang mana setiap individu berhak atas pilihan untuk merespon hukum, norma, sosial, mematuhi, melakukan ataupun menolak segala permintaan yang diberikan oleh pemegang otoritas atau peran penting dalam suatu lingkungan atau kelompok, sehingga setiap individu mengalami sebuah perubahan salah satunya menerima dan penerimaan, karena kepatuhan seseorang dapat dilihat dari menerima sebuah perintah dari orang lain.

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nuraini bahwa terdapat hubungan konformitas teman sebaya dengan kepatuhan peraturan di sekolah yaitu negatif. Dengan demikian membuktikan hipotesis bahwasanya terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan peraturan sekolah di SMK Negeri 6 Yogyakarta (Nuraini, 2018). Hubungan yang ditimbulkan sama dengan hasil penelitian ini yakni hubungan negatif yang artinya semakin tinggi konformitas di lingkungan lembaga maka semakin rendah pula tingkat kepatuhan terhadap suatu peraturan.

Hal itu sejalan dengan variabel yang telah diperoleh terkait dengan kepatuhan peraturan pondok pada aspek penerimaan dan menerima. Aspek ini lebih dominan dibandingkan dengan aspek yang lain dengan rata-rata paling tinggi sehingga setiap santri di pondok pesantren menjalankan dan mematuhi peraturan karena penerimaan dan menerimanya mereka dalam menjalankan sebuah peraturan yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan aspek-aspek yang ada memiliki peran dalam menjadikan kepatuhan peraturan pondok yang mana dari kepatuhan peraturan tersebut konformitas juga merupakan sebuah faktor yang menjadikan para santri patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Konformitas yang ada di lingkungan pondok pesantren memang memiliki pengaruh terhadap kepatuhan para santri sehingga sebagai seorang kiai dapat berfokus pada kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk identitas kelompok yang positif, tidak hanya patuh terhadap aturan saja. Pimpinan pesantren dapat memfasilitasi para santri dengan kegiatan kebersamaan seperti kerja bakti (*ro'an*), diskusi kelompok, ataupun sebuah lomba yang menekankan kepada kebersamaan dan kekompakan. Sehingga

kepatuhan peraturan tidak lagi dirasakan sebagai sebuah paksaan dari lembaga pesantren. Namun, implikasi alami dari aktivitas menjaga keharmonisan dan reputasi kelompok.

Mengembangkan program mentoring dengan menunjuk seorang ustadz/ustadzah dari kalangan santri senior (santri yang sudah lama bertempat tinggal di pesantren) untuk bisa membimbing para santri junior supaya mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Hubungan ini dapat membentuk sebuah keakraban sehingga akan memberikan dampak para santri lebih di hargai dan dipahami. Konformitas yang dibangun dari hubungan personal akan cenderung lebih stabil dan berkelanjutan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan santri melakukan pelanggaran maupun pemberontakan terhadap aturan pesantren.

Selain itu penegakkan aturan secara konsisten, transparan, dan adil oleh pengasuh pesantren. Seorang pengasuh tidak boleh memberikan *privilege* terhadap pengurus maupun seorang santri yang dekat dengannya. Hal itu dapat memberikan dampak kecemburuan sosial terhadap santri yang lain. Pengasuh pesantren juga dapat membentuk ruang dialog antara pengasuh baik secara tertutup untuk menjaga privasi individu maupun secara terbuka pada sebuah forum, serta melibatkan para santri dalam proses pengambilan keputusan yang relevan. Kegiatan ini dapat membantu para santri memahami bahwa aturan ini untuk kepentingan bersama bukan hasil dari sebuah otoritarianisme. Pendekatan seperti ini dapat membentuk konformitas internal yang kuat, sehingga para santri mematuhi peraturan tidak dalam keadaan terpaksa, bukan karena takut pada sebuah hukuman.

SIMPULAN

Pondok pesantren memiliki seperangkat peraturan yang wajib dipatuhi oleh setiap santri, baik yang bermukim maupun yang hanya mengikuti kegiatan belajar. Tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah konformitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 34,7%. Aspek kepatuhan yang memperoleh skor tertinggi adalah aspek penerimaan (*accept*) dengan nilai 32,80.

Sementara itu, hasil analisis pada variabel konformitas juga menunjukkan bahwa tingkat konformitas santri berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 37,3%. Aspek tertinggi pada variabel ini adalah pengaruh sosial normatif dengan nilai 49,8%. Adapun hasil korelasi antara kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren dengan konformitas berada dalam kategori korelasi lemah dan bersifat negatif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa konformitas memiliki pengaruh terhadap kepatuhan santri. Namun, pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Konformitas dapat mendorong santri untuk menaati peraturan yang berlaku, tetapi juga berpotensi mengarahkan mereka untuk tidak patuh apabila kelompok sebaya menunjukkan perilaku yang menyimpang. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas, maka kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren cenderung menurun. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas, semakin tinggi tingkat kepatuhan santri terhadap peraturan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022, 16 April). *Tahukah anda, apa yang dimaksud dengan Pondok Pesantren*. Diakses pada tanggal 10 Juli 2025, dari <https://undova.ac.id/ahukah-anda-apa-yang-dimaksud-dengan-pondok-pesantren/>
- Afrizawati, Yuliana, & Auva, S. (2022). Hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santri mahasiswa putri pada aturan di pondok pesantren hidayatullah batam. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 19–26. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-ta-limuna/article/view/115>
- Alam, A. D. V., & Agustina, L. S. S. (2023). Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada siswa pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 8(2), 133–146. <https://doi.org/10.20961/jip.v8i2.70528>
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Amelia, F., Fakhri, W. A., Chotimah, C., & Junaris, I. (2025). Preventif radikalisme online dalam kurikulum berbasis kompetensi pendidikan islam menggunakan literasi digital kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 754–767. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i3.5925>
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). Parasit ilmu pendidikan Islam perspektif Ihya Ulumuddin. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2), 445–457. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3473>
- Azmi, M. U., Oktaviani, I. N., Islam, M. T., Mushaffa, A., Zuroidah, N., & Lestari, N. D. (2025). Upaya meningkatkan perhatian dan hasil belajar siswa sman 1 kandat menggunakan strategi information search. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(2), 2784–2796. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7975>
- Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widyayani, F. A. (2018). Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa SMK di Jakarta Timur. *Ikraith-Humanira*, 2(3), 76–77.
- Fitriyah, W., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Eksistensi pesantren dalam pembentukan kepribadian santri. *Palapa*, 6(2), 155–173. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>
- Hambali, A., & Jaenudin, U. (2015). *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafie, W., & Halik, A. (2019). Pendidikan Islam di pondok pesantren: problematika dan solusinya. Uwais Inspirasi Indonesia. www.penerbituwais.com
- Ikmah, A. D., Al-am, M. R., Setiawati, I., Islam, M. T., & Novitasari, D. (2025). Recontextualizing Islamic education in the 21 st century, a study on the thought of KH. Ahmad Dahlan. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 179–196. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i2.477>
- Ikmah, A. D., Neni, T. E. A., Novitasari, D., Azmi, M. U., & Islam, M. T. (2025). Implementasi of the index card match strategy in improving learning outcomes in Islamic religious education. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 96–106. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i1.991>
- Islam, M. T., Amelia, F., Azmi, M. U., Baqi, S. Al, Muzakki, S., Oktaviani, I. N., Novitasari, D., & Habibah, U. (2025). The advantages of the uswah hasanah method in the perspective of Q . S . Al-Ahzab Verse 21 : conceptual analysis and implementation. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 103–113. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.98367>
- Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikmah, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An analysis of KH. Ahmad Dahlan's thought in Islamic education and its relevance in

- 21st-century learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 1–37. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.938>.
- Islam, M. T., Maftukhin, M., Al Baqi, S., Novitasari, D., Azmi, M. U., Mushaffa, A., & Oktaviani, I. N. (2025). Historiography of the development of islam in the classical era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.371>
- Islam, M. T., Nasution, A., Baqi, S. Al, Novitasari, D., Ikamah, A. D., Azmi, M. U., & Oktaviani, I. N. (2025). Hikmah as a soluton to the crisis of adab in buya hamka’s thought. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 28(1), 31–57. <https://doi.org/10.28918/religia.v28i1.8062>
- Islam, M. T., & Nasution, K. (2024). The meaning of suhbab tijaniyah tariqa in building adab. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 421–432. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.450>
- Islam, M. T., Qodari, I., & Marjany, N. (2024). Islamic boarding school education and its renewal according to K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi. *Paedagogia*, 27(1), 103–112. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.83899>
- KBBI daring. (2025). *KBBI*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Khilwa, A. R. L., Azmi, M. U., Mushaffa, A., Amelia, F., Ludviana, V., Azizah, F. N., & Sholikhah, M. (2025). Revitalisasi spirit pembelajaran nabawi: adaptasi metode mengajar kontemporer perspektif al-Qur’an dan Hadits Riwayat Imam Bukhari. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(8), 2057–2080. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i8.2875>
- Khotimah, N. K., Kusnanto, & Hamayetty. (2019). Hubungan faktor lingkungan dengan kepatuhan gaya hidup sehat dimediasi faktor personal pada pasien hipertensi berbasis social cognitive theory. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(02), 6–10.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A. I., & Pranandari, K. (2016). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Muniron, Ni’am, S., & Asror, A. (2010). Studi Islam di perguruan tinggi. Jember: STAIN Jember Press.
- Nuraini, R. D. (2018). hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa di SMK Negeri Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 179–189.
- Nurdiyanto, Islam, M. T., Baqi, S. Al, Novitasari, D., & Azmi, M. U. (2025). Hakikat manusia dan relevansinya dengan pendidikan di era society 5.0. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), 61–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3619>
- Putra, M. J. B., & Fadhli, K. (2025). Pengaruh konformitas teman sebaya dan gaya hidup terhadap perilaku. *Journal of Education and Management Studies*, 8(1), 32–39. <https://doi.org/10.32764/joems.v8i1.1436>
- Rahmawati, A., & Kustanti, E. (2021). Hubungan antara konformitas dengan prilaku prososial pada siswa SMP Ky Ageng Giri di Pondok Pesantren Girikesumo, Mranggen Demak. *Jurnal EMPATI*, 10(3), 24–29. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.31284>
- Rahmawati, R., & Insan, I. (2021). Hubungan penyesuaian diri dengan kepatuhan pada santri pondok pesantren modern SMK Al Kahfi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*, 4(2), 74–78. <https://doi.org/10.36761/jp.v4i2.1440>

- Subekti, A. F., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri dalam mentaati aturan di pondok pesantren. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v6i1.26980>
- Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia dalam perspektif pendidikan Islam: telaah konseptual tafsir tarbawi. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(5), 6096–6108. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1941>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixes methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiarti, S., Usman, U., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan pendidikan islam menurut Al-Ghazali ditinjau dari perspektif hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 148–161. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>
- Susanto, P. A., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pengguna e-commerce marketplace. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 131–141. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i9.42761>
- Taylor, S. e., Peplau, L. A., & Syeares, D. O. (2018). *Psikologi sosial* (Jefri (ed.); 12th ed.). Jakarta: Prenamedia Group.
- Tolchah, M. (2020). *Problematika pendidikan agama islam dan solusinya*. Sidoarjo: Kanzum Books.
- Trisnani, A., Islam, M. T., & Hidayatullah, E. A. (2025). Hamka's philosophy of hikmah in tafsir al-azhar: addressing the crisis of adab in muslim societies. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 296–320. <https://doi.org/10.15642/islamica.2025.19.2.296-320>
- Zuhri, M. S., Islam, M. T., Nurdiyanto, Marjany, N., Ulufah, A. N., & Khoiry, U. U. (2024). The effect of the implementation of islamic religious education and religious character on indepedence for class XI student of SMA Negeri 3 Boyolalo for the 2021/2022 academic year. *Jurnal Syntax Transformations*, 5(4), 306–312. <https://doi.org/10.46799/jst.v5i3.944>